

# PENGETAHUAN GENERASI MILENIAL SUNDA PERKOTAAN TERHADAP PERALATAN DAPUR TRADISIONAL SUNDA

*(The Urban Sundanese Millennial Generation's Knowledge on Sundanese Traditional Kitchen Utensils)*

**Dindin Samsudin**

Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat  
Jalan Sumbawa 11, Bandung, Jawa Barat 40113  
Pos-el: dins\_samsoe75@yahoo.com

(Naskah Diterima 6 April 2021—Direvisi 18 Agustus 2021—Disetujui 23 September 2021)

## **Abstract**

*Many regional languages in Indonesia are threatened with extinction due to the decreasing number of the younger generations who use the language. There are only 13 regional languages that have more than one million speakers and most of the speakers are older generations. Sundanese language is one of that 13 languages. However, nowadays the Sundanese language is starting to be sidelined and abandoned by the younger generations, especially children. Based on the observations of Sundanese language observers currently, the number of children in Bandung who can speak Sundanese is less than fifty percent. This study aimed to reveal the urban Sundanese millennial generation's knowledge on the Sundanese vocabulary of traditional kitchen utensils. This study needs to be done since the vocabulary of household appliances is the closest in the home domain. This research uses a quantitative approach with a survey method. The data analysis technique for the research problem is descriptive statistics (crosstab). The results showed that the knowledge of the urban Sundanese millennial generation on the vocabulary of Sundanese traditional kitchen utensils reached an average of 87.17%, which can be categorized as good. Although it is categorized as good, some respondents do not know the name of the kitchen utensils.*

**Keywords:** *millennial generation, Sundanese, kitchen utensils*

## **Abstrak**

Banyak bahasa daerah di Indonesia terancam punah karena semakin berkurangnya generasi muda pemakai bahasa tersebut. Kini hanya terdapat tiga belas bahasa daerah yang memiliki jumlah penutur di atas satu juta orang, itu pun sebagian besar generasi tua. Bahasa Sunda termasuk di antara tiga belas bahasa tersebut. Walaupun demikian, saat ini bahasa Sunda mulai dikesampingkan dan ditinggalkan oleh generasi muda, khususnya anak-anak. Berdasarkan pengamatan para pemerhati bahasa Sunda, saat ini jumlah anak-anak di Kota Bandung yang dapat berbahasa Sunda tidak sampai lima puluh persen. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan penguasaan generasi milenial Sunda perkotaan terhadap kosakata peralatan rumah tangga di dapur tradisional Sunda. Hal ini perlu dilakukan karena kosakata peralatan rumah tangga merupakan kosakata terdekat yang ada di lingkungan rumah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Analisis data menggunakan statistika deskriptif (*crosstab*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan generasi milenial Sunda perkotaan terhadap kosakata peralatan rumah tangga di dapur tradisional Sunda mencapai rata-rata 87,17% sehingga dapat dikategorikan baik. Walaupun secara umum pengetahuan generasi milenial Sunda terhadap peralatan dapur

dikategorikan baik, ada beberapa responden yang tidak mengetahui nama peralatan dapur tersebut.

**Kata kunci: generasi milenial, Sunda, alat dapur**

## PENDAHULUAN

Sunda adalah salah satu suku bangsa terbesar di Indonesia yang mendiami wilayah Jawa Barat. Bahasa daerah yang dituturkan oleh masyarakat Sunda dalam berkomunikasi sehari-hari adalah bahasa Sunda. Sunda merupakan bahasa daerah kedua terbesar di Indonesia setelah bahasa Jawa. Menurut Lauder, jumlah penutur bahasa Jawa adalah 75.200.000 orang, sedangkan penutur bahasa Sunda sebanyak 27.000.000 orang (Lauder, 2012). Menurut SIL (SIL Internasional, 2001), terdapat beberapa bahasa daerah yang diperkirakan jumlah penuturnya cukup banyak, bahkan lebih dari satu juta, di antaranya bahasa Jawa (75.200.000 penutur) dan bahasa Sunda (27.000.000 penutur).

Selain di Jawa Barat, bahasa Sunda juga memiliki wilayah tutur di beberapa wilayah Indonesia lainnya, misalnya di Banten, DKI Jakarta, Jawa Tengah, Lampung, Bengkulu, dan Sulawesi Utara ([badanbahasakemdikbud.go.id](http://badanbahasakemdikbud.go.id)). Di Provinsi DKI Jakarta, bahasa Sunda dituturkan di Pulau Lancang Besar, Kelurahan Pulau Pari, Kecamatan Kepulauan Seribu Utara, Administrasi Kepulauan Seribu, dan di Jatinegara Kaum, Kecamatan Pulogadung, Kota Jakarta Timur.

Walaupun demikian, berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, bahasa Sunda di Provinsi DKI Jakarta dengan bahasa Sunda di Jawa Barat memiliki persentase perbedaan 51,25% sehingga dikatakan beda dialek ([badanbahasakemdikbud.go.id](http://badanbahasakemdikbud.go.id)).

Pelestarian bahasa Sunda harus benar-benar dilakukan agar tidak lenyap ditelan bumi. Menurut catatan Lewis, dkk. (2013), di Indonesia terdapat 13 bahasa lokal yang sudah punah, 340 terancam punah, dan hanya 366 masih bertahan dan lestari.

Catatan lain menyebutkan bahwa dari 340 bahasa yang terancam punah tersebut, 75 bahasa akan segera punah dan sisanya menyusul ikut punah apabila tidak ada upaya perlindungan dan penyelamatan (Tjia, 2013).

Isu kematian bahasa Sunda sudah terdengar sejak satu abad yang lalu ketika pengarang Sunda, Raden Haji Moehamad Moesa, dalam tulisannya menyebutkan bahwa bahasa Sunda baru sembuh dari “sakit” dan belum “sehat” benar (Sobarna, 2007). Hal tersebut dikatakannya sehubungan dengan kondisi bahasa Sunda pada saat itu yang sudah banyak menyerap kosakata asing. Namun, dalam pengamatan sekilas dan secara umum saat ini bahasa Sunda tidak termasuk bahasa yang aman (*safe*), tetapi bahasa yang mengalami tahap kemunduran (*eroding*) atau termasuk kondisi stabil, tetapi terancam punah (*stable but threatened*) (Sobarna, 2007).

Ancaman kepunahan bahasa Sunda mungkin terjadi karena stigma di kalangan generasi muda yang menilai bahasa daerah kuno, rumit, pinggiran, dan kurang terdidik. Hal tersebut seperti dikatakan Sobarna bahwa kekurangmampuan generasi muda berbahasa daerah diperparah dengan adanya penilaian yang kurang baik terhadap bahasa daerah. Salah satunya penilaian yang menganggap bahwa bahasa daerah erat kaitannya dengan hal yang konservatif.

Perkembangan zaman yang berimbas pada perubahan berbagai aspek kehidupan juga sangat memengaruhi ditinggalkannya bahasa Sunda oleh generasi muda. Sebagai akibat dari pengaruh budaya global, kini generasi muda Bandung cenderung menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dan tak jarang diselingi juga dengan bahasa asing. Sobarna mengatakan bahwa kekurangmampuan generasi muda dalam menggunakan bahasa daerah tidak terlepas dari pengaruh semakin

kuatnya eksistensi bahasa nasional. Menurut Sobarna, bahasa Indonesia kini digunakan pula pada situasi tidak resmi, termasuk di lingkungan keluarga (Sobarna, 2007).

Salah satu faktor utama yang perlu digarisbawahi ialah tidak adanya pengajaran bahasa Sunda dari orang tua kepada anak-anaknya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Kurnia yang mengatakan bahwa generasi tua Sunda enggan mencoba terjun langsung ke “kantong-kantong” pewarisan budaya, dalam hal ini generasi muda. Menurut Kurnia, untuk memperkuat pemahaman generasi muda kepada budaya Sunda, penting sekali mengintensifkan pengajaran bahasa Sunda kepada mereka (Kurnia, 2008).

Hal tersebut berpangkal pada peran orang tua. Orang tua atau generasi tua Sunda harus rela mengesampingkan ego mereka dan tetap memperkenalkan dan menjaga budaya Sunda, misalnya selalu menggunakan bahasa Sunda kepada anak-anaknya di rumah agar tidak terjadi adanya kesenjangan antargenerasi dalam rangka pewarisan bahasa daerah (Kurnia, 2008).

Jika kenyataan tersebut terus terjadi, tidak menutup kemungkinan beberapa generasi ke depan bahasa Sunda akan punah. Hal tersebut sesuai dengan tahap-tahap kematian bahasa yang diajukan oleh Crystal dan Laufer: (1) berpotensi terancam punah (*potentially endangered languages*), yaitu bahasa-bahasa yang secara sosial dan ekonomi tergolong minoritas serta mendapat tekanan yang cukup besar dari mayoritas, generasi mudanya (anak-anak) sudah mulai berpindah ke bahasa mayoritas dan jarang menggunakan bahasa ibu; (2) terancam punah (*endangered languages*), yaitu bahasa-bahasa yang tidak mempunyai lagi generasi muda yang dapat berbahasa ibu, penutur yang fasih hanyalah kelompok generasi menengah (dewasa); (3) sangat terancam punah (*seriously endangered languages*), yaitu bahasa yang hanya berpenutur generasi tua berusia di atas 50 tahun; (4) sekarat (*moribund languages*), yaitu bahasa yang dituturkan oleh beberapa orang tua sekitar

70 tahun ke atas; (5) punah (*extinct languages*), yaitu bahasa yang penuturnya tinggal satu orang sehingga tidak ada teman berkomunikasi dalam bahasa itu. Tahap ini merupakan tahap yang sangat kritis (Crystal, 1990; Multamia, 2004).

Penguasaan leksikal Sunda generasi milenial Sunda di wilayah perkotaan menjadi pusat penelitian ini. Penelitian ini akan difokuskan kepada generasi alfa. Menurut Bencsik, Csikos, dan Juhez generasi alfa adalah generasi milenial yang lahir setelah tahun 2010. Usia responden dalam penelitian ini dibatasi 14—25 tahun (Bencsik, A., Csikos, G., & Juhaz, 2016).

Kosakata alat dapur harus diketahui oleh generasi muda karena berada di dalam lingkungan rumah. Ketika berkomunikasi tentu harus ada hubungan timbal balik dan saling pengertian antara pembicara dan mitra bicara. Semua kosakata yang dipilih dan digunakan harus dapat dimengerti, baik secara semantik maupun kontekstual. Ketidaktahuan makna kosakata yang dituturkan akan membuat komunikasi tidak lancar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, fokus masalah penelitian ini ialah pengetahuan generasi milenial Sunda perkotaan terhadap kosakata peralatan rumah tangga di dapur tradisional Sunda. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan penguasaan generasi milenial Sunda perkotaan terhadap kosakata peralatan rumah tangga di dapur tradisional Sunda.

Penelitian yang relevan pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Akan tetapi, penelitian tersebut berbeda dari segi usia dan objek bahasa. Markus, dkk. melakukan penelitian berjudul “Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Anak Usia 4—5 Tahun” di TK Kasih Ibu Desa Kuala Lapang, Kecamatan Malinau, Kabupaten Malinau Barat. Berdasarkan hasil penelitiannya, anak usia 4—5 tahun sudah menguasai hampir semua kelas kata bahasa Indonesia, mulai dari nomina, verba, adjektiva, adverbialia, pronomina, numeralia,

preposisi, konjungsi, sampai interjeksi (Markus, 2017).

Penelitian penguasaan kosakata setakat ini pada umumnya difokuskan pada penguasaan kosakata bahasa Indonesia. Penguasaan kosakata secara khusus terhadap bahasa Sunda belum sepenuhnya terdeskripsikan. Penelitian penguasaan leksikal bahasa Sunda untuk kelompok masyarakat dipandang penting karena hasilnya dapat merefleksikan penguasaan masyarakat Sunda terhadap kosakata bahasa Sunda sebagai bahasa ibu. Karena luasnya wilayah Jawa Barat, penelitian penguasaan leksikal masyarakat Sunda terhadap peralatan di dapur tradisional Sunda ini akan difokuskan kepada generasi milenial Sunda di wilayah perkotaan.

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan secara praktis, yaitu untuk pengambilan kebijakan politik bahasa nasional. Hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan rekomendasi kebijakan bahasa dalam upaya melestarikan bahasa daerah sebagai khazanah budaya bangsa. Dengan keadaan kebahasaan yang demikian kompleks, perlu dibuat garis besar kebijakan bahasa berdasarkan hasil observasi dan penelitian yang mendalam tentang kondisi dan sikap kebahasaan di Provinsi Jawa Barat.

Teori sosiolinguistik berkaitan dengan teori sikap bahasa karena sosiolinguistik memandang bahasa sebagai suatu institusi sosial, baik individu maupun kelompok masyarakat yang melakukan interaksi sosial. Menurut Hudson, sosiolinguistik mencakupi bidang kajian yang sangat luas, tidak hanya menyangkut wujud formal bahasa dan variasinya, tetapi juga penggunaan bahasa di masyarakat (Hudson, 1996). Penggunaan bahasa tersebut mencakupi faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan.

Penelitian ini bertolak dari pengetahuan kebahasaan dan sikap bahasa generasi milenial Sunda. Data penelitian berupa jawaban responden atas pertanyaan dan pernyataan yang diajukan melalui angket/kuesioner. Dengan kata lain, objek

penelitian ini adalah jawaban dan tanggapan yang berisikan pengetahuan dan sikap responden (generasi milenial Sunda) terhadap bahasa Sunda.

Halim yang mengutip pendapat Garvin dan Mathiot mengatakan bahwa sikap bahasa setidaknya mengandung tiga ciri pokok, yaitu

- (1) sikap kesetiaan yang mendorong suatu masyarakat bahasa mempertahankan bahasanya dan jika perlu mencegah adanya pengaruh asing,
- (2) sikap kebanggaan bahasa yang mendorong orang mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat,
- (3) sikap kesadaran akan adanya norma bahasa yang mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap perbuatan, yaitu kegiatan penggunaan bahasa (Halim, 1983).

Ketiga ciri yang dikemukakan tersebut merupakan ciri-ciri sikap positif terhadap bahasa. Apabila ketiga ciri bahasa tersebut melemah atau sudah menghilang dari diri seseorang atau suatu komunitas, berarti telah terjadi sikap negatif terhadap bahasa tersebut.

Sementara itu, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi pemertahanan bahasa menurut Sumarsono, yaitu faktor kemultibahasaan, industrialisasi, urbanisasi, jumlah penutur, konsentrasi permukiman, dan kepentingan politik, serta faktor ekonomi, faktor agama, dan faktor politik (Sumarsono dan Partana, 2004:200). Faktor-faktor lain dalam pemertahanan bahasa yang ditemukan Sumarsono dalam penelitiannya mengenai bahasa Melayu Loloan di Bali adalah faktor konsentrasi permukiman, adanya toleransi dari masyarakat pengguna bahasa lain selain bahasa Melayu Loloan, minimnya interaksi dengan budaya lain, loyalitas yang tinggi terhadap bahasa, dan

regenerasi penutur bahasa (Sumarsono, 1993).

Berdasarkan teori tadi terlihat bahwa faktor pemertahanan bahasa adalah pengajaran dan regenerasi penutur bahasa. Penelitian ini akan dikhususkan untuk melihat regenerasi penutur bahasa Sunda di wilayah perkotaan di Jawa Barat melalui pengajaran leksikal bahasa Sunda.

Jumlah penduduk yang terus meningkat menjadikan kota-kota yang saling berdekatan secara geografis akan terintegrasi membentuk suatu kawasan metropolitan, seperti kawasan metropolitan Bandung Raya. Bandung Raya meliputi wilayah Kota Bandung, Kota Cimahi, Kabupaten Bandung, Kabupaten Bandung Barat, dan sebagian wilayah Kabupaten Sumedang.

Kawasan Bandung Raya telah membentuk satu kesatuan kawasan urban. Persamaan dan perbedaan ruang-ruang sosial yang diciptakan berdasarkan aspek kehidupan masyarakat membentuk suatu kota yang beraneka ragam. Dengan demikian, kota merupakan hasil dari kumpulan ruang-ruang sosial yang dibentuk oleh pola kehidupan masyarakat yang beraneka ragam.

Masyarakat urban pada dasarnya adalah masyarakat pendatang dari berbagai daerah yang kemudian bertemu dan berinteraksi dalam suatu wilayah. Untuk kepentingan berinteraksi, masyarakat urban sudah tentu memanfaatkan bahasa persatuan, bahasa Indonesia. Hal tersebut tentu dapat memengaruhi penggunaan dan keberadaan bahasa daerah.

Pengaruh globalisasi dan perkembangan iptek membawa dampak terhadap perkembangan bahasa generasi muda. Media sosial adalah salah satu media yang memiliki peran penting dalam perkembangan bahasa. Bahkan, bahasa generasi muda menggeser penggunaan bahasa Indonesia. Para remaja lebih tertarik menggunakan bahasa tersebut karena dapat digunakan sesuai keinginan mereka. Perkembangan media sosial yang sangat

pesat, seperti Facebook, Instagram, Youtube, dan Twitter memengaruhi bahasa generasi muda, terutama generasi milenial.

Istilah “milenial” pertama kali dicetuskan Howe dan Strauss dalam bukunya yang berjudul *Millennials Rising: The Next Great Generation* (Febriani, 2020). Milenial merupakan sebutan untuk kelompok demografis atau generasi Y (gen Y) yang lahir setelah generasi X. Sebutan milenial (*millennials*) untuk generasi Y ini mulai dipakai pada editorial koran besar Amerika Serikat pada Agustus 1993 karena diperkirakan individu pada generasi ini akan mencapai dewasa sekitar pergantian abad ke-21 atau pergantian era milenium (masa atau jangka waktu seribu tahun).

Ada beberapa pendapat yang mendefinisikan kelompok milenial atau milenium ini. Hal ini terjadi karena untuk menentukan sebuah generasi dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti geografis dan budaya. Selain itu, orang-orang dalam populasi tersebut digambarkan yang mengalami peristiwa penting yang sama dalam jangka waktu tertentu. Dengan demikian, tidak ada patokan waktu yang tepat dan sama.

Kemajuan zaman juga menyebabkan komposisi penduduk setiap generasi berubah. Komposisi kelompok *baby boomers* mulai menurun. Jika terkait dengan usia produktif dan komposisi angkatan kerja, jumlah kelompok generasi X dan Y yang terbanyak. Selain itu, mulai bangkit generasi yang memasuki angkatan kerja yang disebut dengan generasi Z.

Penelitian Bencsik, Csikos, dan Juhez menunjukkan masuknya generasi Z di dalam kelompok generasi seperti tampak dalam tabel 1 berikut.

**Tabel 1**  
**Perbedaan Generasi**

Tahun Kelahiran	Nama Generasi
1925—1946	<i>Veteran generation</i>
1946—1960	<i>Baby boom generation</i>
1960—1980	<i>X generation</i>

1980—1995	<i>Y generation</i>
1995—2010	<i>Z generation</i>
2010 +	<i>Alfa generation</i>

Enam kelompok generasi tersebut memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Generasi paling muda yang baru memasuki angkatan kerja adalah generasi Z, disebut juga *i-Generation* atau generasi internet. Generasi Z memiliki kesamaan dengan generasi Y. Akan tetapi, generasi Z mampu mengaplikasikan semua kegiatan dalam satu waktu (*multi tasking*), seperti menggunakan media sosial, menggunakan ponsel, *browsing* menggunakan PC, dan mendengarkan musik menggunakan *headset*. Segala hal yang dilakukan kebanyakan berhubungan dengan dunia maya. Sejak kecil generasi ini sudah mengenal teknologi dan akrab dengan gawai canggih yang secara tidak langsung berpengaruh terhadap kepribadian.

Masyarakat Sunda memiliki banyak nama alat dapur rumah tangga tradisional khas yang sebagian besar terbuat dari bambu. Namun, ada juga alat dapur yang terbuat dari aluminium dan kuningan. Alat dapur tradisional Sunda mungkin sudah mulai ditinggalkan dan dianggap kuno oleh sebagian besar masyarakat suku Sunda itu sendiri. Hal itu terjadi karena seiring perkembangan zaman mereka sudah beralih menggunakan alat dapur modern. Generasi alfa belum tentu tahu nama-nama alat dapur rumah tangga tradisional Sunda, seperti *hawu*, *boboko*, *aseupan*, *seeng*, *tolombong*, *hihid*, *kastrol*, *hawu*, *ayakan*, *coet*, serta *dulang* dan *halu*.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini berkaitan dengan pendekatan teoretis dan metodologis. Pendekatan teoretis mengacu kepada pendekatan sosiolinguistik karena sosiolinguistik termasuk teori atau ilmu yang berkaitan dengan pemakaian bahasa dalam kaitan dengan masyarakat (Chaer, 2010).

Sementara itu, pendekatan metodologis menggunakan pendekatan kuantitatif yang bersifat deskriptif, yaitu penafsiran data yang berkenaan dengan fakta, variabel, dan fenomena yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyajikannya secara apa adanya.

Penelitian ini menggunakan metode survei, yaitu penelitian yang mengambil sampel dari populasi dan mengumpulkan data melalui kuesioner sebagai alat pengumpul data yang pokok. Penerapan metode itu bertujuan menggambarkan dan menafsirkan hal yang berkenaan dengan suatu kondisi atau gejala seperti apa adanya atau mendeskripsikan gejala faktual dan kaitan berbagai variabel masalah yang diteliti secara sistematis.

Populasi penelitian ini adalah generasi alfa yang ada di wilayah Bandung Raya, baik laki-laki maupun perempuan. Dalam penelitian bahasa sampel yang besar tidak diperlukan karena perilaku linguistik cenderung lebih homogen dibandingkan perilaku-perilaku lainnya (Mahsun, 2005). Ahsen (dalam Mahsun, 2005) menyebutkan bahwa penelitian sosiolinguistik yang hasilnya telah diterbitkan ternyata menggunakan sampel dalam jumlah yang tidak besar. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 86 orang dari populasi yang mewakili generasi alfa di wilayah perkotaan.

Data yang digunakan adalah data yang diperoleh melalui penyebaran angket yang berpedoman pada Skala Likert. Kosakata yang dijadikan sebagai pertanyaan dalam angket adalah kosakata peralatan dapur yang pada umumnya berada di dapur tradisional Sunda. Data yang diperoleh adalah data kuantitatif, yaitu data berupa angka-angka dari hasil pengukuran yang berupa pertanyaan yang terkait dengan alat tradisional yang ada di dapur Sunda.

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling*. Karakteristik sampel adalah generasi alfa yang berusia antara 13—25 tahun, bersuku Sunda, dan berprofesi sebagai pelajar atau

mahasiswa. Populasi sampel berada di wilayah Bandung Raya. Pemilihan lokasi ini dilakukan karena masyarakat Sunda yang ada di wilayah tersebut mewakili bagian wilayah perkotaan di Jawa Barat.

Setelah terkumpul, data diolah dengan langkah-langkah (1) membuat tabulasi skor angket pengetahuan generasi milenial Sunda dan (2) membuat skor keseluruhan hasil tes.

Data kuantitatif penguasaan leksikal peralatan dan istilah dapur masyarakat Sunda dianalisis dengan menggunakan model analisis yang terdiri atas tiga kegiatan utama yang berkaitan satu sama lain. Kegiatan tersebut meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan/verifikasi.

Data kuantitatif yang diperoleh melalui teknik kuesioner dianalisis secara deskriptif kuantitatif berdasarkan penghitungan frekuensi dan persentase. Penghitungan diawali dengan menghitung frekuensi dan persentase karakteristik responden. Penghitungan lanjutan adalah menghitung frekuensi dan persentase setiap item pernyataan yang merupakan bagian indikator penghitungan penguasaan leksikal peralatan tradisional dapur masyarakat Sunda.

Peneliti berhipotesis bahwa generasi milenial Sunda di perkotaan tidak mengetahui nama kosakata peralatan rumah tangga di dapur tradisional Sunda. Hipotesis dibuktikan dengan statistika inferensial dengan uji normalitas. Data yang diuji ialah

pengetahuan kosakata peralatan rumah tangga di dapur tradisional Sunda yang dimiliki generasi milenial Sunda perkotaan. Hipotesis uji normalitas ialah sebagai berikut.

H0: Data pengetahuan tentang kosakata peralatan rumah tangga di dapur tradisional Sunda yang dimiliki generasi milenial Sunda perkotaan berdistribusi normal.

H1: Data pengetahuan tentang kosakata peralatan rumah tangga di dapur tradisional Sunda yang dimiliki generasi milenial Sunda perkotaan berdistribusi tidak normal.

Statistik uji: Uji Shapiro-Wilk pada taraf signifikansi  $\alpha=0,05$  dengan kriteria uji terima H0 jika nilai  $\text{Sig.} \geq \alpha=0,05$  atau tolak H0 jika nilai  $\text{Sig.} < \alpha=0,05$ .

## PEMBAHASAN

### Karakteristik Subjek Penelitian

Karakteristik subjek penelitian ini ditinjau dari dua aspek, yaitu 1) jenis kelamin, dan 2) tingkat pendidikan. Karakteristik usia tidak diungkapkan secara khusus karena berdasarkan tingkat pendidikan akan diketahui usia subjek penelitian. Hal tersebut terlihat dalam tabel 2 berikut.

**Tabel 2**  
**Karakteristik Subjek Penelitian**

<i>Case Processing Summary</i>						
	<i>Cases</i>					
	<i>Valid</i>		<i>Missing</i>		<i>Total</i>	
	<i>N</i>	<i>Percent</i>	<i>N</i>	<i>Percent</i>	<i>N</i>	<i>Percent</i>
Wilayah * Jenis Kelamin	86	100.0%	0	0.0%	86	100.0%
Wilayah * Tingkat Pendidikan	86	100.0%	0	0.0%	86	100.0%

Pengolahan data penelitian dilakukan dengan bantuan *software* SPSS. Selanjutnya, hasil pengolahan data gambaran umum

karakteristik subjek penelitian mengacu pada tabel 3 di bawah ini.

**Tabel 3**  
**Pedoman Penginterpretasian Persentase Jawaban**

Persentase Jawaban (P)	Penafsiran
P = 0,00	Tidak ada
0,00 < P ≤ 5,00	Hampir tidak ada
5,00 < P ≤ 25,00	Sebagian kecil
25,00 < P < 50,00	Hampir setengahnya
P = 50,00%	Setengahnya
50,00 < P ≤ 75,00	Lebih dari setengahnya
75,00 < P ≤ 95,00	Sebagian besar
95,00 < P < 100,00	Hampir seluruhnya
P = 100%	Seluruhnya

#### **Karakteristik Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin**

Untuk memperoleh data terperinci mengenai jumlah keseluruhan responden dan jumlah responden berdasarkan jenis kelamin, data diolah dengan menggunakan SPSS Versi 22 dengan cara tabulasi silang antara lokasi penelitian dan jenis kelamin. Hasil pengolahan data ditampilkan pada tabel 4 berikut.

**Tabel 4**  
**Keadaan Subjek Penelitian Ditinjau Berdasarkan Jenis Kelamin**

Wilayah * Jenis Kelamin Crosstabulation	Jenis Kelamin		Total
	Laki-laki	Perempuan	
Count	44	42	86
% within Wilayah	51.2%	48.8%	100.0%

Berdasarkan tabel 4 terlihat bahwa jumlah seluruh responden adalah 86 orang yang terdiri atas 44 orang laki-laki (51,2%) dan 42 orang perempuan (48,8%). Dengan demikian, responden penelitian ini lebih dari setengahnya berjenis kelamin laki-laki.

#### **Karakteristik Subjek Penelitian Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

Hasil pengolahan data karakteristik subjek penelitian berdasarkan tingkat pendidikan ditampilkan pada tabel 5.

**Tabel 5**  
**Keadaan subjek penelitian Ditinjau Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

Wilayah * Tingkat Pendidikan Crosstabulation	Tingkat Pendidikan				Total
	SLTP	SLTA	PT	Tidak diisi	
Count	56	10	17	3	86
% within Wilayah	65.1%	11.6%	19.8%	3.5%	100.0%

Dari tabel 5 terlihat bahwa responden yang berpendidikan SLTP (usia 14—16 tahun) berjumlah 56 orang (65,1%), berpendidikan SLTA (usia 17—20 tahun) berjumlah 10 orang (11,6%), berpendidikan S-1 (21—25 tahun) berjumlah 17 orang (19,8%), dan 3 orang responden (3,5%) tidak diketahui latar belakang pendidikan dan usianya. Berdasarkan tabel 5 terlihat bahwa responden penelitian ini lebih dari setengahnya berlatar belakang pendidikan SLTP (usia 14—16 tahun).

#### **Hasil Pengolahan Data Pengetahuan Generasi Milenial Sunda Perkotaan terhadap Peralatan di Dapur Tradisional Sunda**

Beberapa alat rumah tangga di dapur tradisional Sunda, seperti *hihid*, *jojodog*, *gentong aseupan*, *songsong*, *seeng*, *nyiru*, *tolombong*, *tetenong*, *dulang-halu*, dan

*hawu* mungkin sudah mulai ditinggalkan dan dianggap kuno oleh sebagai besar masyarakat suku Sunda itu sendiri. Hal tersebut terjadi karena mereka sudah beralih menggunakan alat dapur modern.

Suranny mengungkapkan bahwa sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini, peran peralatan dapur tradisional ada yang mengalami perubahan dari alat bantu untuk memasak menjadi aksesoris hiasan atau souvenir tamu (Suranny, 2015).

Hasil pengolahan data pengetahuan generasi milenial Sunda perkotaan terhadap peralatan di dapur tradisional Sunda dapat dilihat dalam uraian berikut.

**Pengetahuan Generasi Milenial Sunda Perkotaan terhadap Peralatan di Dapur Tradisional Sunda**

*Aseupan*

*Aseupan* adalah perabot dapur di masyarakat Sunda. *Aseupan* berbentuk kerucut, terbuat dari anyaman bambu, dan digunakan untuk memasak nasi dengan cara dikukus (Sucipto, dkk., 2000). Dalam bahasa Indonesia, perabot dapur ini disebut dengan *kukusan*. Pengetahuan generasi milenial Sunda perkotaan terhadap *aseupan* dapat dilihat dalam tabel 6 berikut.

**Tabel 6**  
**Pengetahuan Subjek Penelitian terhadap Aseupan**

Wilayah * Aseupan Crosstabulation			
	Aseupan		Total
	Tidak tahu	Tahu	
Count	14	72	86
% within Wilayah	16.3%	83.7%	100.0%

Berdasarkan tabel 6 terlihat bahwa sebanyak 14 orang (16.3%) responden generasi milenial di wilayah perkotaan tidak mengenal alat dapur *aseupan* dan 72 orang (83,7%) mengetahuinya. Berdasarkan uraian tadi dapat disimpulkan bahwa sebagian besar generasi milenial Sunda di perkotaan tahu alat dapur *aseupan*.

*Nyiru*

*Nyiru* adalah adalah alat rumah tangga di dapur masyarakat Sunda. *Nyiru* berbentuk bundar, dibuat dari bambu yang dianyam, biasanya digunakan untuk menampi beras dan sebagainya (KBBI). Pengetahuan generasi milenial Sunda perkotaan terhadap *nyiru* dapat dilihat dalam tabel 7 berikut.

**Tabel 7**  
**Pengetahuan Subjek Penelitian terhadap Nyiru**

Wilayah * Aseupan Crosstabulation			
	Nyiru		Total
	Tidak tahu	Tahu	
Count	15	71	86
% within Wilayah	17.4%	82.6%	100.0%

Berdasarkan tabel 7 terlihat bahwa sebanyak 15 orang (17,4%) responden generasi milenial di wilayah perkotaan tidak tahu alat dapur *nyiru* dan 71 orang (82,6%) mengetahui *nyiru*. Berdasarkan uraian tadi dapat disimpulkan bahwa sebagian besar generasi milenial Sunda di perkotaan tahu alat dapur *nyiru*.

*Tolombong/Jangki*

*Tolombong/jangki* adalah wadah berbentuk bundar cekung dengan alas agak persegi dan bahannya terbuat dari bambu yang dianyam rapat. *Tolombong* dapat disebut wadah serbaguna karena dapat digunakan untuk tempat nasi atau menyimpan barang pecah belah. Selain itu, *tolombong* juga dapat digunakan untuk menyimpan bahan makanan atau wadah gabah yang diangkat dari sawah ke rumah (Sucipto, dkk., 2000). Pengetahuan generasi milenial Sunda perkotaan terhadap *tolombong/jangki* dapat dilihat dalam tabel 8 berikut.

**Tabel 8**  
**Pengetahuan Subjek Penelitian terhadap Tolombong/Jangki**

Wilayah * Tolombong/Jangki Crosstabulation			
	Tolombong/Jangki		Total
	Tidak tahu	Tahu	
Count	19	67	86

% within Wilayah	22.1%	77.9%	100.0%
------------------	-------	-------	--------

Berdasarkan tabel 8 terlihat bahwa sebanyak 19 orang (22,1%) responden generasi milenial di wilayah perkotaan tidak tahu alat dapur *tolombong/jangki* dan 67 orang (77,9%) mengetahui *tolombong/jangki*. Berdasarkan uraian tadi dapat disimpulkan bahwa sebagian besar generasi milenial Sunda perkotaan tahu alat dapur *tolombong/jangki*.

#### Cukil

*Cukil* adalah alat dapur terbuat dari kayu yang bentuk dan ukurannya lebih besar dari sendok. *Cukil* berfungsi untuk menyendok nasi. Dalam bahasa Indonesia alat ini disebut dengan *centong nasi*. Pengetahuan generasi milenial Sunda perkotaan terhadap *cukil* dapat dilihat dalam tabel 9 berikut.

**Tabel 9**  
Pengetahuan Subjek Penelitian terhadap *Cukil*

Wilayah * <i>Cukil</i> Crosstabulation			
	<i>Cukil</i>		Total
	Tidak tahu	Tahu	
Count	6	80	86
% within Wilayah	7.0%	93.0%	100.0%

Berdasarkan tabel 9 terlihat bahwa hanya 6 orang (7,0%) responden generasi milenial di wilayah perkotaan tidak tahu alat dapur *cukil*, sedangkan 80 orang (93,0%) mengetahui *cukil*. Berdasarkan uraian tadi dapat disimpulkan bahwa sebagian besar generasi milenial Sunda di perkotaan tahu alat dapur *cukil*.

#### Talenan

*Talenan* adalah alat dapur terbuat dari papan keratan kayu dan sebagainya yang berfungsi sebagai landasan untuk memotong, mencincang, dan sebagainya (KBBI). Pengetahuan generasi milenial Sunda perkotaan terhadap *talenan* dapat dilihat dalam tabel 10 berikut.

**Tabel 10**  
Pengetahuan Subjek Penelitian terhadap *Talenan*

Wilayah * <i>Talenan</i> Crosstabulation			
	<i>Talenan</i>		Total
	Tidak tahu	Tahu	
Count	1	85	86
% within Wilayah	1.2%	98.8%	100.0%

Berdasarkan tabel 10 terlihat bahwa hanya 1 orang (1,2%) responden generasi milenial di wilayah perkotaan tidak tahu alat dapur *talenan* dan 85 orang (98,8%) mengetahui *talenan*. Berdasarkan uraian tadi dapat disimpulkan bahwa hampir seluruh generasi milenial Sunda di perkotaan tahu alat dapur *talenan*.

#### Hihid

*Hihid* adalah alat untuk mengipasi nasi panas pada waktu mengaduk-aduk agar pulen dan dingin. *Hihid* bentuknya persegi empat, terbuat dari bambu yang dianyam, dan salah satu sisi panjangnya diberi bingkai bilah bambu sebagai pegangan. Selain dipakai untuk mengipasi nasi yang sedang *diakeul*, *hihid* juga dipakai untuk mengipasi bara api waktu membakar makanan, seperti sate dan jagung (Sucipto, dkk., 2000). Pengetahuan generasi milenial Sunda perkotaan terhadap *hihid* dapat dilihat dalam tabel 11 berikut.

**Tabel 11**  
Pengetahuan Subjek Penelitian terhadap *Hihid*

Wilayah * <i>Hihid</i> Crosstabulation			
	<i>Hihid</i>		Total
	Tidak tahu	Tahu	
Count	0	86	86
% within Wilayah	0.0%	100.0%	100.0%

Berdasarkan tabel 11 terlihat bahwa tidak ada seorang pun (0,0%) responden generasi milenial di wilayah perkotaan yang tidak tahu alat dapur *hihid*. Dapat disimpulkan bahwa generasi milenial Sunda di perkotaan seluruhnya tahu alat dapur *hihid*.

*Siwur*

*Siwur* adalah alat penciduk air yang dibuat dari tempurung kelapa dan sebagainya yang diberi tangkai (KBBI). Dalam bahasa Indonesia, *siwur* disebut dengan sibur. Pengetahuan generasi milenial Sunda perkotaan terhadap *siwur* dapat dilihat dalam tabel 12 berikut.

**Tabel 12**  
Pengetahuan Subjek Penelitian terhadap *Siwur*

Wilayah * <i>Siwur</i> Crosstabulation			
	<i>Siwur</i>		Total
	Tidak tahu	Tahu	
Count	15	71	86
% within Wilayah	17.4%	82.6%	100.0%

Berdasarkan tabel 12 terlihat bahwa 15 orang (17,4%) responden generasi milenial di wilayah perkotaan tidak tahu alat dapur *siwur* dan 71 orang (82,6%) responden di wilayah perkotaan mengetahui *siwur*. Berdasarkan uraian tadi dapat disimpulkan bahwa sebagian besar generasi milenial Sunda di perkotaan tahu alat dapur *siwur*.

*Boboko*

*Boboko* adalah tempat nasi terbuat dari anyaman bambu atau rotan (KBBI). Dalam bahasa Indonesia, *boboko* disebut dengan bakul. Pengetahuan generasi milenial Sunda perkotaan terhadap *boboko* dapat dilihat dalam tabel 13 berikut.

**Tabel 13**  
Pengetahuan Subjek Penelitian terhadap *Boboko*

Wilayah * <i>Boboko</i> Crosstabulation			
	<i>Boboko</i>		Total
	Tidak tahu	Tahu	
Count	4	82	86
% within Wilayah	4.7%	95.3%	100.0%

Berdasarkan tabel 13 terlihat bahwa 4 orang (4,7%) responden generasi milenial di wilayah perkotaan juga tidak tahu alat dapur *boboko* dan 82 orang (95,3%) responden di wilayah perkotaan mengetahui *boboko*. Berdasarkan uraian tadi dapat disimpulkan

bahwa hampir seluruh generasi milenial Sunda di perkotaan tahu alat dapur *boboko*.

*Songsong*

*Songsong* adalah seruas bambu sebesar ibu jari yang berfungsi untuk meniup bara api di tungku agar api menyala kembali (Danadibrata, 2009). Pengetahuan generasi milenial Sunda perkotaan terhadap *songsong* dapat dilihat dalam tabel 14 berikut.

**Tabel 14**  
Pengetahuan Subjek Penelitian terhadap *Songsong*

Wilayah * <i>Songsong</i> Crosstabulation			
	<i>Songsong</i>		Total
	Tidak tahu	Tahu	
Count	20	66	86
% within Wilayah	23.3%	76.7%	100.0%

Berdasarkan tabel 14 terlihat bahwa 20 orang (23,3%) responden generasi milenial di wilayah perkotaan tidak tahu *songsong* dan 66 orang (76,7%) responden di wilayah perkotaan mengetahuinya. Berdasarkan uraian tadi dapat disimpulkan bahwa sebagian besar generasi milenial Sunda di perkotaan tahu alat dapur *songsong*.

*Ayakan*

*Ayakan* adalah alat yang terbuat dari anyaman bilah bambu halus berbentuk bulat, biasanya digunakan untuk memisahkan bahan curah dan bubuk yang memiliki ukuran kecil. *Ayakan* biasanya digunakan juga untuk menangkap benih ikan atau untuk penampungan ikan sementara. Pengetahuan generasi milenial Sunda perkotaan terhadap *ayakan* dapat dilihat dalam tabel 15 berikut.

**Tabel 15**  
Pengetahuan Subjek Penelitian terhadap *Ayakan*

Wilayah * <i>Ayakan</i> Crosstabulation			
	<i>Ayakan</i>		Total
	Tidak tahu	Tahu	
Count	24	62	86
% within Wilayah	27.9%	72.1%	100.0%

Berdasarkan tabel 15 terlihat bahwa 24 orang (27,9%) responden generasi milenial di wilayah perkotaan juga tidak tahu *ayakan* dan 62 orang (72,1%) responden di wilayah perkotaan mengetahui *ayakan*. Berdasarkan uraian tadi dapat disimpulkan bahwa lebih dari setengah generasi milenial Sunda di perkotaan tahu alat dapur *ayakan*.

#### Dulang-Halu

*Dulang* biasanya terbuat dari kayu gelondongan dengan cara diberi lubang, ukurannya besar dan setengah cekung, berfungsi untuk mencampur nasi dalam proses *ngarih* dan *ngakeul* (Rosidi, dkk., 2000). Sementara itu, *halu* terbuat dari kayu yang berbentuk bulat panjang sebesar genggam tangan, berfungsi untuk menumbuk padi atau beras. Pengetahuan generasi milenial Sunda perkotaan terhadap *dulang-halu* dapat dilihat dalam tabel 16 berikut.

**Tabel 16**  
Pengetahuan Subjek Penelitian  
terhadap *Dulang-Halu*

Wilayah * <i>Dulang_halu</i> Crosstabulation			
	<i>Dulang_halu</i>		Total
	Tidak tahu	Tahu	
Count	22	64	86
% within Wilayah	25.6%	74.4%	100.0%

Berdasarkan tabel 16 terlihat bahwa sebanyak 22 orang (25,6%) responden generasi milenial di wilayah perkotaan tidak tahu alat dapur *dulang-halu* dan 64 orang (74,4%) mengetahui *dulang-halu*. Berdasarkan uraian tadi dapat disimpulkan bahwa lebih dari setengah generasi milenial Sunda di perkotaan tahu alat dapur *dulang\_halu*.

#### Jojobog

*Jojobog* adalah alat rumah tangga di dapur tradisional masyarakat Sunda. *Jojobog* adalah semacam bangku pendek dari kayu untuk duduk di depan tungku atau *hawu*. Pengetahuan generasi milenial Sunda

perkotaan terhadap *jojobog* dapat dilihat dalam tabel 17 berikut.

**Tabel 17**  
Pengetahuan Subjek Penelitian terhadap *Jojobog*

Wilayah * <i>Jojobog</i> Crosstabulation			
	<i>Jojobog</i>		Total
	Tidak tahu	Tahu	
Count	2	84	86
% within Wilayah	2.3%	97.7%	100.0%

Berdasarkan tabel 17 terlihat bahwa sebanyak 2 orang (2,3%) responden generasi milenial di wilayah perkotaan tidak tahu alat dapur *jojobog* dan 84 orang (97,7%) mengetahui *jojobog*. Berdasarkan uraian tadi dapat disimpulkan bahwa hampir seluruhnya generasi milenial Sunda di perkotaan tahu alat dapur *jojobog*.

#### Tetenong

*Tetenong* adalah alat rumah tangga di dapur masyarakat Sunda yang terbuat dari anyaman bambu yang dilengkapi dengan tutup yang kedap, berbentuk silinder berdiameter kurang lebih 60 cm s.d. 100 cm, berfungsi sebagai wadah khusus makanan siap santap. Pengetahuan generasi milenial Sunda perkotaan terhadap *tetenong* dapat dilihat dalam tabel 18 berikut.

**Tabel 18**  
Pengetahuan Subjek Penelitian  
terhadap *Tetenong*

Wilayah * <i>Tetenong</i> Crosstabulation			
	<i>Tetenong</i>		Total
	Tidak tahu	Tahu	
Count	24	62	86
% within Wilayah	27.9%	72.1%	100.0%

Berdasarkan tabel 18 terlihat bahwa sebanyak 24 orang (27,9%) responden generasi milenial di wilayah perkotaan tidak tahu alat dapur *tetenong* dan 62 orang (72,1%) mengetahui *tetenong*. Berdasarkan uraian tadi dapat disimpulkan bahwa sebagian besar generasi milenial Sunda di perkotaan tahu alat dapur *tetenong*.

*Seeng*

*Seeng* adalah alat rumah tangga di dapur masyarakat Sunda berbahan dasar logam campuran antara tembaga dan kuningan berwarna merah kecoklatan. Bentuknya mirip panci besar yang ramping di bagian tengah. *Seeng* digunakan untuk memasak berbagai keperluan. Pada saat menanak nasi, *seeng* akan digabung dengan *aseupan*. Pengetahuan generasi milenial Sunda perkotaan terhadap *seeng* dapat dilihat dalam tabel 19 berikut.

**Tabel 19**  
Pengetahuan Subjek Penelitian terhadap *Seeng*

Wilayah * <i>Seeng</i> Crosstabulation			
	<i>Seeng</i>		Total
	Tidak tahu	Tahu	
Count	18	68	86
% within Wilayah	20.9%	79.1%	100.0%

Berdasarkan tabel 19 terlihat bahwa sebanyak 18 orang (20,9%) responden generasi milenial di wilayah perkotaan tidak tahu alat dapur *seeng* dan 68 orang (79,1%) mengetahui *seeng*. Berdasarkan uraian tadi dapat disimpulkan bahwa sebagian besar generasi milenial Sunda di perkotaan tahu alat dapur *seeng*.

*Hawu*

*Hawu* merupakan tungku yang dibuat dengan cara cukup sederhana, di antaranya menggunakan adonan tanah liat atau tumpukan bata merah. *Hawu* yang terbuat dari gerabah dilapisi adonan tanah liat. *Hawu* dibuat sedemikian rupa sehingga api dari *suluh* 'kayu bakar' dapat keluar melalui satu atau dua lubang di bagian atas *hawu* tempat meletakkan *panci* (Amirin, 2011). Pengetahuan generasi milenial Sunda perkotaan terhadap *hawu* dapat dilihat dalam tabel 20 berikut.

**Tabel 20**  
Pengetahuan Subjek Penelitian terhadap *Hawu*

Wilayah * <i>Hawu</i> Crosstabulation			
	<i>Hawu</i>		Total
	Tidak tahu	Tahu	
Count	74	12	86

% within Wilayah	86.0%	14.0%	100.0%
------------------	-------	-------	--------

Berdasarkan tabel 20 terlihat bahwa sebanyak 74 orang (86,0%) responden generasi milenial di wilayah perkotaan tidak tahu alat dapur *hawu* dan 12 orang (14,0%) mengetahui *hawu*. Berdasarkan uraian tadi dapat disimpulkan bahwa sebagian besar generasi milenial Sunda di perkotaan tidak tahu alat dapur *hawu*.

*Gentong*

*Gentong* adalah alat rumah tangga di dapur masyarakat Sunda yang berbentuk seperti tempayan besar, biasanya terbuat dari tanah liat, berfungsi untuk menyimpan air (KBBI). Pengetahuan generasi milenial Sunda perkotaan terhadap *gentong* dapat dilihat dalam tabel 21 berikut.

**Tabel 21**  
Pengetahuan Subjek Penelitian terhadap *Gentong*

Wilayah * <i>Gentong</i> Crosstabulation			
	<i>Gentong</i>		Total
	Tidak tahu	Tahu	
Count	1	85	86
% within Wilayah	1.2%	98.8%	100.0%

Berdasarkan tabel 21 terlihat bahwa hanya 1 orang (1,2%) responden generasi milenial di wilayah perkotaan tidak tahu alat dapur *gentong* dan 85 orang (98,8%) mengetahui *gentong*.

*Coet-Mutu*

*Coet-mutu* adalah sepasang alat rumah tangga di dapur masyarakat Sunda yang terbuat dari bahan yang keras, seperti kayu keras, batu, keramik, atau logam. *Coet-mutu* berfungsi untuk mengulek dan melumat bahan-bahan tertentu, misalnya bumbu dapur, rempah-rempah, jamu, atau obat-obatan. Pengetahuan generasi milenial Sunda perkotaan terhadap *coet-mutu* dapat dilihat dalam tabel 22 berikut.

**Tabel 22**  
Pengetahuan Subjek Penelitian  
terhadap *Coet-Mutu*

Wilayah * <i>Coet-Mutu</i> Crosstabulation			
	<i>Coet-Mutu</i>		Total
	Tahu		
Count	86		86
% within Wilayah	100.0%		100.0%

Berdasarkan tabel 22 terlihat bahwa semua responden generasi milenial di wilayah perkotaan sebanyak 86 orang (100%) mengetahui alat dapur *coet-mutu*.

#### *Parud*

*Parud* adalah alat rumah tangga di dapur masyarakat Sunda untuk mengukur kelapa, keju, wortel, dan sebagainya, dibuat dari papan, logam, dan sebagainya, berpaku kawat banyak (KBBI). Pengetahuan generasi milenial Sunda perkotaan terhadap *parud* dapat dilihat dalam tabel 23 berikut.

**Tabel 23**  
Pengetahuan Subjek Penelitian terhadap *Parud*

Wilayah * <i>Parud</i> Crosstabulation			
	<i>Parud</i>		Total
	Tidak tahu	Tahu	
Count	1	85	86
% within Wilayah	1.2%	98.8%	100.0%

Berdasarkan tabel 23 terlihat bahwa hanya 1 orang (1,2%) responden generasi milenial di wilayah perkotaan tidak tahu alat dapur *parud* dan 85 orang (98,8%) mengetahui *parud*.

#### *Kastrol*

*Kastrol parabol tina beusi piranti ngaliwet* 'kastrol perabot dari besi untuk ngaliwet' (Danadibrata, 2006). Dalam bahasa Indonesia alat ini didefinisikan sebagai periuk, alat untuk menanak nasi, dibuat dari tanah atau logam (KBBI). Pengetahuan generasi milenial Sunda perkotaan terhadap *kastrol* dapat dilihat dalam tabel 24 berikut.

**Tabel 24**  
Pengetahuan Subjek Penelitian terhadap *Kastrol*

Wilayah * <i>Kastrol</i> Crosstabulation			
	<i>Kastrol</i>		Total
	Tidak tahu	Tahu	
Count	14	72	86
% within Wilayah	16.3%	83.7%	100.0%

Berdasarkan tabel 24 terlihat bahwa sebanyak 14 orang (16,3%) responden generasi milenial di wilayah perkotaan tidak tahu alat dapur *kastrol* dan 72 orang (83,7%) mengetahui *kastrol*. Berdasarkan uraian tadi dapat disimpulkan bahwa sebagian besar generasi milenial Sunda di perkotaan tahu alat dapur *kastrol*.

#### *Panci*

*Panci* adalah alat rumah tangga di dapur masyarakat Sunda, terbuat dari logam (aluminium, baja, dan sebagainya), bertelinga pada kedua sisinya, berbentuk silinder atau mengecil pada bagian bawahnya, biasanya digunakan memasak air, sayur berkuah, dan sebagainya (KBBI). Pengetahuan generasi milenial Sunda perkotaan terhadap *panci* dapat dilihat dalam tabel 25 berikut.

**Tabel 25**  
Pengetahuan Subjek Penelitian terhadap *Panci*

Wilayah * <i>Panci</i> Crosstabulation			
	<i>Panci</i>		Total
	Tidak tahu	Tahu	
Count	4	82	86
% within Wilayah	4.7%	95.3%	100.0%

Berdasarkan tabel 25 terlihat bahwa hanya 4 orang (4,7%) responden generasi milenial di wilayah perkotaan tidak tahu alat dapur *panci* dan 82 orang (95,3%) mengetahui *panci*. Berdasarkan uraian tadi dapat disimpulkan bahwa hampir seluruh generasi milenial Sunda di perkotaan tahu alat dapur *panci*.

*Teko*

*Teko* adalah alat rumah tangga di dapur masyarakat Sunda, biasanya terbuat dari seng atau tembaga, sebagai tempat air minum. Pengetahuan generasi milenial Sunda perkotaan terhadap *teko* dapat dilihat dalam tabel 26 berikut.

**Tabel 26**  
**Pengetahuan Subjek Penelitian terhadap *Teko***

<b>Wilayah * <i>Teko</i> Crosstabulation</b>			
	<i>Teko</i>		Total
	Tidak tahu	Tahu	
Count	2	84	86
% within Wilayah	2.3%	97.7%	100.0%

Berdasarkan tabel 26 terlihat bahwa hanya 2 orang (2,3%) responden generasi milenial di wilayah perkotaan tidak tahu alat dapur *teko* dan 84 orang (97,7%) mengetahui *teko*.

*Rantang*

*Rantang* adalah panci bersusun dan bertutup untuk tempat makanan dengan dilengkapi tangkai yang berfungsi sebagai pengait dan pegangan (KBBI). Pengetahuan generasi milenial Sunda perkotaan terhadap *rantang* dapat dilihat dalam tabel 27 berikut.

**Tabel 27**  
**Pengetahuan Subjek Penelitian terhadap *Rantang***

<b>Wilayah * <i>Rantang</i> Crosstabulation</b>			
	<i>Rantang</i>		Total
	Tidak tahu	Tahu	
Count	0	86	86
% within Wilayah	0.0%	100.0%	100.0%

Berdasarkan tabel 27 terlihat bahwa semua responden (100%) mengetahui *rantang*.

*Peso*

*Peso* adalah alat rumah tangga di dapur masyarakat Sunda yang terbuat dari logam atau besi yang dilapisi baja dengan gagang biasanya dari kayu, berfungsi sebagai alat pemotong dan pengiris. Pengetahuan generasi milenial Sunda perkotaan terhadap *peso* dapat dilihat dalam tabel 28 berikut.

**Tabel 28**  
**Pengetahuan Subjek Penelitian terhadap *Peso***

<b>Wilayah * <i>Peso</i> Crosstabulation</b>			
	<i>Peso</i>		Total
	Tidak tahu	Tahu	
Count	1	85	86
% within Wilayah	1.2%	98.8%	100.0%

Berdasarkan tabel 28 terlihat bahwa hanya 1 orang (1,2%) responden generasi milenial di wilayah perkotaan yang tidak tahu alat dapur *peso* dan 85 orang (98,8%) mengetahui *peso*.

*Mangkok*

*Mangkok* dalam bahasa Indonesia disebut mangkuk. Mangkuk adalah tempat untuk makanan yang berkuah, tidak bertelinga, cekung, bundar, bagian permukaannya lebih luas daripada bagian alasnya, terbuat dari porselen atau bahan lain (KBBI). Pengetahuan generasi milenial Sunda perkotaan terhadap *mangkok* dapat dilihat dalam tabel 29 berikut.

**Tabel 29**  
**Pengetahuan Subjek Penelitian terhadap *Mangkok***

<b>Wilayah * <i>Mangkok</i> Crosstabulation</b>			
	<i>Mangkok</i>		Total
	Tidak tahu	Tahu	
Count	2	84	86
% within Wilayah	2.3%	97.7%	100.0%

Berdasarkan tabel 29 terlihat bahwa hanya 2 orang (2,3%) responden generasi milenial di wilayah perkotaan tidak tahu alat dapur *mangkok* dan 84 orang (97,7%) mengetahui *mangkok*. Berdasarkan uraian tadi dapat disimpulkan bahwa hampir seluruh generasi milenial Sunda di perkotaan tahu alat dapur *mangkok*.

*Termos*

*Termos* dalam bahasa Indonesia pun disebut termos. Termos adalah botol yang diberi dinding rangkap untuk menyimpan minuman agar tetap memiliki suhu yang semula (KBBI). Pengetahuan generasi

milenial Sunda perkotaan terhadap *termos* dapat dilihat dalam tabel 30 berikut.

**Tabel 30**  
**Pengetahuan Subjek Penelitian terhadap Termos**

Wilayah * Termos Crosstabulation			
	Termos		Total
	Tidak tahu	Tahu	
Count	3	83	86
% within Wilayah	3.5%	96.5%	100.0%

Berdasarkan tabel 30 terlihat bahwa hanya 3 orang (3,5%) responden generasi milenial di wilayah perkotaan tidak tahu alat dapur *termos* dan 83 orang (96,5%) mengetahui *termos*.

#### *Baskom*

*Baskom* disebut juga *baskom* dalam bahasa Indonesia. *Baskom* adalah tempat air pencuci tangan atau muka (KBBI). Pengetahuan generasi milenial Sunda perdesaan dan perkotaan terhadap *baskom* dapat dilihat dalam tabel 31 berikut.

**Tabel 31**  
**Pengetahuan Subjek Penelitian terhadap Baskom**

Wilayah * Baskom Crosstabulation			
	Baskom		Total
	Tidak tahu	Tahu	
Count	6	80	86
% within Wilayah	7.0%	93.0%	100.0%

Berdasarkan tabel 31 terlihat bahwa sebanyak 6 orang (7,0%) responden generasi milenial di wilayah perkotaan tidak tahu alat dapur *baskom* dan 80 orang (93,0%) mengetahui *baskom*.

#### *Sinduk*

*Sinduk* adalah sendok besar yang terbuat dari batok. *Sinduk* ada pula yang terbuat dari kaleng, seng, aluminium, atau plastik. Kegunaannya adalah untuk menyendok sayur dari *katél*, *lalayah*, dan sebagainya (Danadibrata, 2009:640). Pengetahuan generasi milenial Sunda perkotaan terhadap *siduk* dapat dilihat dalam tabel 32 berikut.

**Tabel 32**  
**Pengetahuan Subjek Penelitian terhadap Sinduk**

Wilayah * Sinduk Crosstabulation			
	Sinduk		Total
	Tidak tahu	Tahu	
Count	7	79	86
% within Wilayah	8.1%	91.9%	100.0%

Berdasarkan tabel 32 terlihat bahwa sebanyak 7 orang (8,1%) responden generasi milenial di wilayah perkotaan tidak tahu alat dapur *sinduk* dan 79 orang (91,9%) mengetahui *sinduk*.

#### *Serok*

*Serok* merupakan alat masak yang digunakan untuk menyauk atau meraup benda-benda yang di dalam minyak ketika menggoreng. *Serok* berfungsi untuk meniriskan minyak dari makanan yang digoreng. Pengetahuan generasi milenial Sunda perkotaan terhadap *serok* dapat dilihat dalam tabel 33 berikut.

**Tabel 33**  
**Pengetahuan Subjek Penelitian terhadap Serok**

Wilayah * Serok Crosstabulation			
	Serok		Total
	Tidak tahu	Tahu	
Count	7	79	86
% within Wilayah	8.1%	91.9%	100.0%

Berdasarkan tabel 33 terlihat bahwa sebanyak 7 orang (8,1%) responden generasi milenial di wilayah perkotaan tidak tahu alat dapur *serok* dan 79 orang (91,9%) mengetahui *serok*.

#### *Baki*

*Baki* dalam KBBI disebut juga *talam* atau *nampan*, yakni tempat untuk menyajikan makanan dan minuman terbuat dari kayu, logam, dan sebagainya, ada yang berkaki dan ada yang bertelinga. Pengetahuan generasi milenial Sunda perkotaan terhadap *baki* dapat dilihat dalam tabel 34 berikut.

**Tabel 34**  
**Pengetahuan Subjek Penelitian terhadap Baki**

<b>Wilayah * Baki Crosstabulation</b>			
	<i>Baki</i>		Total
	Tidak tahu	Tahu	
Count	16	70	86
% within Wilayah	18.6%	81.4%	100.0%

Berdasarkan tabel 34 terlihat bahwa sebanyak 16 orang (18,6%) responden generasi milenial di wilayah perkotaan tidak tahu alat dapur *baki* dan 70 orang (81,40%) mengetahui *baki*.

#### *Susuk*

*Susuk* adalah alat untuk membolak-balik makanan yang sedang digoreng (Sumantri, dkk., 1985). Pengetahuan generasi milenial Sunda perkotaan terhadap *susuk* dapat dilihat dalam tabel 35 berikut.

**Tabel 35**  
**Pengetahuan Subjek Penelitian terhadap Susuk**

<b>Wilayah * Susuk Crosstabulation</b>			
	<i>Susuk</i>		Total
	Tidak tahu	Tahu	
Count	9	77	86
% within Wilayah	10.5%	89.5%	100.0%

Berdasarkan tabel 35 terlihat bahwa sebanyak 9 orang (10,5%) responden generasi milenial di wilayah perkotaan tidak tahu alat dapur *susuk* dan 77 orang (89,5%) mengetahui *susuk*.

**Tabel 37**  
**Statistik Pengetahuan Subjek Penelitian terhadap Alat Rumah Tangga**

<b>Group Statistics</b>				
Wilayah	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pengetahuan alat rumah tangga generasi milenial perkotaan	86	87.1705	11.93137	1.28659

### **Hasil Pengolahan Data Pengetahuan Generasi Milenial Sunda Perkotaan terhadap Peralatan di Dapur Tradisional Sunda**

Analisis data untuk menjawab rumusan masalah dilakukan secara statistika deskriptif dengan langkah sebagai berikut.

- 1) Menghitung skor total jawaban setiap subjek penelitian.
- 2) Mengubah skor total pengetahuan setiap subjek penelitian dalam bentuk persentase sehingga akan diperoleh rentang skor dari 0 sampai dengan 100.
- 3) Menghitung rata-rata skor total pengetahuan dari seluruh subjek penelitian.
- 4) Mengategorikan nilai rata-rata skor total hasil langkah (3) berdasarkan interval dan predikat KKM dari Tim Direktorat Pembinaan Pendidikan Dasar Pertama (2017) seperti dalam tabel 36 berikut.

**Tabel 36**  
**Kategori Pengetahuan Subjek Penelitian**

<b>Interval Pengetahuan</b>	<b>Kategori</b>
$88 \leq \text{Pengetahuan} \leq 100$	Sangat Baik
$74 \leq \text{Pengetahuan} < 88$	Baik
$60 \leq \text{Pengetahuan} < 74$	Cukup
Pengetahuan < 60	Kurang

Sumber: Tim Direktorat Pembinaan SMP (2017).

Interpretasi hasil pengolahan data pengetahuan subjek penelitian tentang kosakata peralatan rumah tangga di dapur tradisional Sunda mengacu pada tabel 37 berikut.

Berdasarkan tabel 37 diketahui bahwa pengetahuan generasi milenial Sunda perkotaan terhadap kosakata peralatan rumah tangga di dapur tradisional Sunda sudah mencapai rata-rata 87,17% sehingga dapat dikategorikan baik (Tim Direktorat Pembinaan SMP, 2017).

## PENUTUP

Dari analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pengetahuan generasi milenial Sunda perkotaan terhadap kosakata peralatan rumah tangga di dapur tradisional Sunda sudah mencapai rata-rata 87,17% sehingga dapat dikategorikan baik. Terdapat sekelompok generasi milenial Sunda di perkotaan yang mengetahui keseluruhan peralatan rumah tangga di dapur tradisional Sunda yang ditanyakan, tetapi ada juga kelompok generasi melineal lainnya yang hanya mengetahui setengahnya.

Beberapa alat rumah tangga di dapur tradisional Sunda yang saat ini sudah jarang digunakan, seperti *hihid*, masih diketahui oleh semua responden generasi milenial Sunda di perkotaan. Selain itu, *jojodog* dan *gentong* ternyata masih diketahui oleh hampir seluruh responden generasi milenial di perkotaan. *Aseupan*, *songsong*, *seeng*, *nyiru*, *tolombong*, *tetenong*, dan *kastrol* ternyata masih diketahui oleh sebagian besar generasi milenial di perkotaan. Begitu juga dengan alat *dulang-halu* lebih dari setengah responden generasi milenial di perkotaan masih mengetahuinya.

Sebagian besar responden generasi milenial di perkotaan tidak mengenal *hawu*. Tungku tempat memasak tersebut memang saat ini sulit sekali ditemukan di wilayah perkotaan. Selain karena sulitnya mendapat kayu bakar, masyarakat perkotaan juga sudah menggantinya dengan kompor yang lebih praktis.

Secara keseluruhan, sikap positif generasi milenial Sunda terhadap

peralatan dan istilah di dapur tradisional Sunda dalam penelitian ini sudah baik, tetapi belum tecermin dalam praktik sehari-hari. Perlu diadakan gerakan kesadaran mencintai bahasa Sunda kepada para orang tua agar mereka dapat mengenalkan bahasa Sunda kepada anak-anaknya.

Berdasarkan hasil perhitungan, hanya terdapat empat orang responden (4.65%) yang mengetahui semua alat tradisional yang ada di dapur Sunda yang ditanyakan. Berdasarkan hal tersebut, pengembangan sikap positif adalah suatu langkah dan upaya dalam pembinaan dan pengembangan sikap dan rasa bangga dalam memiliki dan menggunakan bahasa Sunda.

Perlu penelitian selanjutnya untuk melihat faktor yang menyebabkan sebagian generasi milenial Sunda tidak mengetahui kosakata dan istilah di dapur tradisional Sunda. Penelitian lain juga perlu dilakukan sebagai pembandingan hasil yang diperoleh dari penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amirin, T. M. (2011). *Sunda (dan Indonesia) Baheula*. dalam <https://tatangmanguny.wordpress.com/kasundaan>, diakses pada 12 Oktober 2020.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (n.d.). *KBBI* daring dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id>.
- Bahasa, B. P. dan P. (n.d.). *Bahasa di Provinsi Jawa Barat*. "Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia", dalam <https://petabahasa.kemdikbud.go.id/provinsi.php?idp=Jawa%20Barat> diakses pada 21 November 2020
- Bencsik, A., Csikos, G., & Juhaz, T. (2016). Y and Z Generations at Workplaces. *Journal of Competitiveness*, 90 – 106. <https://doi.org/10.7441/joc.2016.03.06>

- Chaer, A. dan A. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danadibrata, R. . (2006). *Kamus Basa Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Danadibrata, R. . (2009). *Kamus Basa Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- David, C. (1990). *Language Death*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Dasar Pertama. (2017). *Panduan Penilaian Untuk Sekolah Menengah*. Ditjen Dikdasmen Kemendikbud.
- Febriani, N. S. (2020). Preferensi Media Sosial Generasi Milenial pada Tingkat Pengetahuan Calon Legislatif. *NYIMAK: Journal Communication*, 4. <https://doi.org/10.31000/nyimak.v4i1.2225>
- Halim, A. (1983). *Sikap Bahasa dan Pelaksanaan Kebijakan Bahasa Nasional*. Depdikbud.
- Hudson, R. A. (1996). *Sociolinguistics*. Cambridge: Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139166843>
- Lauder. (2012). "The Role of Media and ICT in Safeguarding and Promoting Language Diversity in Asia and Europe."
- Lewis. M. Paul Gary. F. Simons and Charles D. Fenning (ed). (2013). *Ethnology Language of the World* (Seventeenth). SIL International.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Markus, D. (2017). Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Anak Usia 4-5 Tahun. *FENOMENA: Jurnal Ilmiah*, 4. <https://doi.org/10.25139/fonema.v4i2.762>
- Multamia, L. (2004). *Optimalisasi Bahasa Indonesia Berbasis Korpus Linguistik*.
- Rosidi, A. dkk. (2000). *Ensiklopedi Sunda: Alam, Manusia, Budaya*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- SIL Internasional. (2001). *Languages of Indonesia*. SIL International, Indonesia Branch.
- Sobarna. (2007). Bahasa Sunda sudah di Pintu Kematiankah? *Makara: Sosial Humaniora*, 11. <https://doi.org/10.7454/mssh.v11i1.39>
- Sucipto, T. (2000). *Kebudayaan Masyarakat Sunda di Kabupaten Lebak*. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek P2NB Jawa Barat.
- Sumantri, dkk. (1985). *Kamus Sunda-Indonesia*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sumarsono. (1993). *Pemertahanan Bahasa Melayu Loloan di Bali*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sumarsono dan Partana, P. (2004). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- Suranny, L. E. (2015). Peralatan Dapur Tradisional sebagai Warisan Kekayaan Budaya Bangsa Indonesia. *Jurnal Arkeologi Papua*, 7. <https://doi.org/10.24832/papua.v7i1.37>